

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cara manusia berkomunikasi semakin berkembang, apa lagi sekarang ini banyak orang yang melakukan berbagai inovasi atau penemuan baru untuk mempermudah manusia dalam melakukan kegiatannya. Perkembangan di era globalisasi pada saat ini memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia saat ini. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak terlepas dari proses komunikasi, dimana komunikasi suatu aktivitas penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak ke pihak lainnya. Berkomunikasi memiliki beberapa proses, proses tersebut penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. menurut Onong U. Effendy dalam bukunya *Human Relations dan Public Relations* menyebutkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur pokok yaitu Komunikator, pesan, komunikan, media, dan efek.

Komunikator adalah seseorang atau sekelompok yang menyampaikan pesan atau pikirannya kepada orang lain. Sedangkan komunikan adalah seorang atau sekelompok yang menjadi sasaran dari komunikator ketika menyampaikan pesan atau disebut sebagai penerima pesan. Media disini dimaksud adalah sebagai saluran atau sarana yang bisa kita gunakan dalam mengirim pesan.

Proses komunikasi dimulai dengan pengirim dan diakhiri dengan penerima. Proses komunikasi diawali dengan pengirim (*sender*). Pengirim diartikan sebagai komunikator yang memulai sebuah komunikasi. Pesan (*Message*), sebuah komunikasi dimulai dengan pengirim pesan. Dalam sebuah proses komunikasi dimulai dengan adanya pesan yang ingin disampaikan. Pesan yang disampaikan bisa berupa informasi, ide, atau pemikiran. Proses selanjutnya adalah Pengkodean (*Encoding*), untuk menyampaikan makna

atau isi pesan, pengirim harus memulai *encoding*, yaitu mengartikan informasi menjadi pesan dalam bentuk simbol yang merepresentasikan ide atau konsep. Simbol yang dimaksud yaitu penggunaan Bahasa, kata, atau gerak tubuh dari komunikator. Selanjutnya saluran (*Channel*), sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Saluran bisa menggunakan berupa lisan, tulisan atau visual. Penafsiran (*Decoding*) dilakukan oleh penerima pesan atau komunikan. Setelah pesan diterima dan diperiksa, stimulus dikirim ke otak untuk memberikan beberapa jenis makna. Tahap pemrosesan inilah yang disebut dengan *decoding*. Komunikasi akan berhasil jika penerima menafsirkan pesan pengirim dengan benar. Proses selanjutnya Penerima (*Receiver*), penerima pesan disebut dengan komunikan yang menjadi tujuan pesan tersebut. Semua interpretasi oleh penerima dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, sikap, dan persepsi dari mereka. Jika penerima pesan bisa memahami pesan tersebut maka mereka akan memberikan *Feedback* atau umpan balik kepada pemberi pesan (*Komunikator*). Umpan balik ini adalah mata rantai terakhir dalam rantai proses komunikasi. Setelah komunikan menerima pesan, komunikan akan menanggapi dengan cara tertentu dan memberikan sinyal tanggapan kepada pemberi pesan (*komunikator*). Tidak semua proses komunikasi berjalan dengan baik. Terkadang ada Gangguan (*Noise*) tertentu yang muncul dengan sendirinya selama proses berlangsung. Hambatan tersebut bisa berupa tata Bahasa yang salah, kata-kata yang menghasut dan penggunaan media (*saluran*) yang tidak tepat.

Di era digital dan perkembangan teknologi saat ini, terjadi sebuah evolusi pada teknologi media atau sering dinamakan dengan *new media* / media online. Media komunikasi suatu sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada publik.

Menurut Nurhayati (2013:16) Media komunikasi merupakan sebuah alat yang dipakai sebagai penyampaian pesan dari komunikator kepada khalayak. Jenis-jenis dari media komunikasi menurut Drs.E, Martono (2008:30), terbagi menjadi dua yaitu media eksternal dan internal. Untuk media

eksternal meliputi media audio, media fiscal, media audio visual. Sedangkan pada media internal terdiri dari pertemuan, pembicaraan melalui telepon, memo, papan pengumuman dan lain-lain. Sedangkan media komunikasi terbagi menjadi empat bentuk media yaitu, media cetak yang meliputi surat kabar, buku, brosur dan majalah, Media Visual misalnya gambar dan foto. Media Audio yang penerimaan pesannya disampaikan melalui indera pendengar seperti radio dan recorder. Dan yang terakhir Audio Visual Aid (AVA), media ini bisa dilihat dan bisa didengar, seperti televisi, laptop, handphone.

Media massa merupakan sarana dalam komunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan, sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita ke khalayak dengan menggunakan alat komunikasi seperti surat kabar, majalah, radio, TV, dan film.

Perfilman di Indonesia saat ini sudah mulai memberikan beberapa perubahan dari tahun ketahunnya. Dengan berkembangnya teknologi juga memberikan dampak positif dalam dunia perfilman, karena penonton lebih mudah untuk melihat tayangan film yang sedang tayang saat ini. Dengan majunya media membawa banyak perubahan yang terjadi terhadap masyarakat, mulai dengan cara berfikir dan tingkah laku. Menurut UU No. 8 th 1992 tentang Perfilman Nasional dijelaskan bahwa film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, yang ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, dan elektronik. (Dewan Fim Nasional, 1994 : 15).

Proses dalam pembuatan film merupakan gabungan dari seni dan industri. Film memiliki beberapa genre yaitu aksi, petualangan, animasi, persahabatan, komedi documenter, keluarga, romantis, horror dan lain-lain. Setiap orang pasti memiliki selera tersendiri dalam menonton film. Ketika menonton film, penonton seakan-akan bisa menembus ruang waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan bisa mempengaruhi audiens (penonton).

Menurut Oey Hong Lee (dalam Muhammady, 2021) mengakui bahwa

hubungan antara film dan publik memiliki sejarah panjang dalam kajian ilmu komunikasi dimana kedudukan film mampu berperan sebagai alat komunikasi massa dengan kemasan baru yang muncul dan tumbuh pada akhir abad ke-19. Untuk mengembangkan sebuah budaya intelektual dalam film, membutuhkan sebuah proses. Proses dapat dilihat dari sumber daya manusia, penguasaan teknologi dan sumber dana yang akan dipakai di luar proses pembuatan film itu sendiri. Film bisa menjadi bermutu jika memiliki tema yang diangkat oleh instansi film itu bisa menarik perhatian penonton dan mampu memberikan nilai budaya dan sosial yang tersirat di dalamnya sampai ke penonton.

Series dan serial adalah dua istilah yang sangat familiar dalam dunia perfilman. Istilah ini memiliki arti yang berbeda, serial lebih ke rangkaian cerita akan tetapi bukan lanjutan dari cerita sebelumnya. Sedangkan series kebalikan dari serial yaitu film yang memiliki alur yang saling berkaitan antara satu cerita dengan cerita lainnya.

Pada masa pandemi, industri film Indonesia banyak mengeluarkan film series. Berbagai genre dibuat dari genre romance, komedi, drama, horror dan lain-lain. Film series mampu mengambil hati penonton dalam penayangan film series. Salah satu film series yang sedang dibicarakan masyarakat adalah *Layangan Putus*.

Layangan Putus adalah serial film yang mengisahkan tentang perselingkuhan dalam rumah tangga. Serial tersebut tayang di WeTV sejak 26 November 2021. Jumlah episode di serial ini berjumlah 10 episode. Cerita dari series ini diadaptasi dari sebuah novel kisah asli karya Mommy ASF yang sempat viral di Facebook pada 2019. Jalan cerita dari novel ini tidak semua sama dengan cerita aslinya.

Dari novel tersebut diadaptasi lagi menjadi film series yang di produksi MD Entertainment yang disutradarai oleh Benni Setiawan. Film series yang bergenre drama ini menarik perhatian para penonton karena pesan yang disampaikan tersampaikan di penonton ditambah dengan akting dari para pemainnya. Reza Rahadian, Putri Marino, dan Anya Geraldine didapuk

sebagai pemeran utama dalam series ini. Reza Rahardian sebagai Aris, Putri Marino sebagai Kinan dan Anya Geraldine sebagai Lidya yang menjadi pelakor dalam serial Layangan Putus.

Jalan cerita yang menarik membuat para penonton terbawa suasana dari film layangan putus. Series ini sempat trending 1 di beberapa negara seperti japan, germany, france, turkey, Austria, Belgium, dan New Zealand. Beberapa cuplikan dari film ini sempat viral di beberapa sosial media dimana penonton dibuat kesal dengan perselingkuhan antara Aris dan Lidya di belakang istrinya (Kinan). Kinan adalah perempuan yang tangguh dan sabar dalam menghadapi masalah rumah tangga. Dia perempuan yang tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Setelah mengetahui suaminya (Aris) berselingkuh, dia mengumpulkan barang bukti untuk nantinya sebagai pembelaan diri bahwa dirinya tidak salah.

Ada yang menganggap film merupakan sebuah tayangan hiburan semata, ada pula yang menganggap film adalah sebuah media yang dapat memberikan pembelajaran bagi penontonnya. Film juga mampu menyampaikan pesan langsung lewat gambar, dialog, dan lakon sehingga menjadi medium yang paling efektif untuk menyebarkan misi, gagasan, dan kampanye, apapun itu. Dalam film series Layangan Putus juga memberikan banyak pesan yang disampaikan dalam film tersebut terutama dalam sebuah hubungan suami istri. Film yang menceritakan tentang keluarga bahagia, yang tiba-tiba rusak karena adanya perselingkuhan. salah satu pesan yang dapat diambil dalam film series ini dalam suatu hubungan memerlukan sebuah komunikasi. Jika dalam hubungan kurang adanya komunikasi maka hubungan tersebut akan mulai timbul masalah-masalah kecil yang berujung masalah besar

Dalam Press Conference dan syukuran WeTV Original *Layangan Putus*. Manoj Punjabi selaku produser mengatakan bahwa perempuan itu tidak boleh diremehkan, perempuan harus punya harga diri. Seperti yang mana sosok kinan dalam series ini menjadi perempuan yang memiliki harga diri dimana dia tidak mau diselingkuhi oleh suaminya (Aris) dan memutuskan

untuk bercerai. Kinan yakin masih bisa hidup dan membesarkan anaknya tanpa suaminya. Trendingnya film tersebut secara tidak langsung memunculkan ragam opini publik terhadap permasalahan yang menjadi *point of view* dalam film tersebut.

Menurut Ratnawati (2018) Opini merupakan pengungkapan pendapat, ide, pikiran untuk menjabarkan suatu kondisi tertentu terhadap suatu perspektif dan ideologi yang memiliki sifat tidak objektif. Hal tersebut dikarenakan belum adanya kepastian dan pengujian. Selain itu, opini didefinisikan sebagai pernyataan tentang sesuatu kejadian atau fenomena pada masa depan dan kebenaran atau kesalahannya tidak didapat secara langsung langsung, sehingga memerlukan pembuktian melalui induksi. Sedangkan apabila opini disampaikan lebih dari satu orang atau disampaikan mayoritas orang maka opini tersebut dikatakan atau disebut dengan opini publik.

Opini publik dapat dipergunakan untuk menandakan setiap pengumpulan pendapat yang dikemukakan individu-individu. Menurut Sastropetro dalam Pendapat Publik, Pendapat Umum dan Pendapat Khalayak dalam Komunikasi Sosial, pendapat adalah suatu hasil interaksi dan pemikiran manusia tentang suatu hal yang kemudian dinyatakan atau diekspresikan (1990:1). Dalam proses komunikasi pasti memiliki efek yang salah satunya adalah pendapat. Efek komunikasi adalah segala perubahan yang terjadi di pihak komunikan sebagai akibat diterimanya suatu pesan oleh komunikan. Perubahan ini berupa perubahan pandangan, perubahan pendapat, perubahan tingkah laku, perubahan sikap dan perubahan lain-lain yang terjadi saat proses komunikasi terjadi pada komunikan.

Jika membahas mengenai opini publik pasti tidak lepas dari isu. Opini publik digunakan untuk menunjukkan atau memberikan pendapat yang kolektif dari sejumlah orang. Interaksi terjadi secara tidak langsung melalui alat-alat komunikasi, seperti pembicaraan-pembicaraan pribadi yang berantai, melalui desas-desus, melalui surat kabar, radio, televisi dan film. Alat-alat

penghubung ini memungkinkan “publik” mempunyai pengikut yang lebih luas dan lebih besar jumlahnya.

Penelitian ini akan menyasar pada para wanita pasca menikah yang tinggal di Surabaya. Peneliti memilih subjek masyarakat Surabaya karena Surabaya termasuk dalam daftar perceraian tinggi di Indonesia. Berdasarkan data dari website resmi pengadilan Agama Surabaya dilansir perceraian pada tahun 2020 sebanyak 9.612 perkara. sedangkan perceraian pada tahun 2021 sebanyak 6.966 perkara dilansir dari iNews.id (22 Desember 2021), Ketua Agama Surabaya Samarul Falah mengungkapkan penyebab perceraian banyak terjadi karena perselisihan. Dengan hal ini, peneliti merasa wilayah Surabaya patut untuk dijadikan lokasi penelitian karena dalam penelitian ini akan membahas tentang opini wanita pasca nikah terhadap tindakan perselingkuhan dalam film layangan putus. Hal ini akan memperkuat data dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah adalah pernyataan yang lengkap mengenai ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti yang didasarkan pada identifikasi. Melihat latar belakang yang dikembangkan diatas, maka yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana opini wanita pasca nikah terhadap tindakan perselingkuhan dari prespektif kognitif, afektif, dan practice dalam film Layangan Putus?

1.3 Tujuan

Sesuai dengan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana opini wanita pasca nikah terhadap tindakan perselingkuhan dalam film layangan putus. bagaimana opini wanita pasca nikah terhadap tindakan perselingkuhan dari prespektif kognitif, afektif, dan practice dalam film Layangan Putus?

1.4 Manfaat

Adapun penelitian ini diharapkan berdaya guna sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk menambah wawasan dan pengalaman, terutama untuk mengetahui bagaimana opini Wanita pasca nikah terhadap tindakan perselingkuhan dalam film layangan putus.
2. dan memberikan edukasi kepada penonton terutama perempuan dalam meningkatkan citra diri sebagai individu yang kuat dan memiliki harga diri.

1.4.2 Manfaat Akademis

1. Manfaat akademis yang diharapkan bahwa hasil penelitian dapat dijadikan rujukan mahasiswa yang melakukan penelitian yang terkait permasalahan yang dibahas
2. Menambah semakin beragamnya penelitian serupa dalam kajian riset opini public selanjutnya